

Persepsi ibu balita terhadap vaksinasi MR di wilayah kerja Puskesmas Beji : alasan penolakan dan penerimaan

Maternal perceptions of MR vaccination in work area of Puskesmas Beji: explanations of reasons for and against

Lia Arsyina, Ayu Amalia Rahmi, Ayudhia Rachmawati, Dortua Lince Sidabalok, Nada Amirah, Redi Yudha Irianto, Evi Martha, Bambang Wispriyono

Abstract

Purpose: Data from the Ministry of Health shows that as of October 2018, the coverage of MR vaccination nationally still has not reached the target. Depok is one of the cities that has not reached the target. This is due to the rejection of the child's parents. Therefore, the purpose of this study was to find out how the mother's perception and find out the reasons for acceptance and rejection of MR vaccination. **Method:** This research is a qualitative study with 23 informants consisting of mothers of children under five (mothers agree and disagree), cadres, midwives, and heads of Puskesmas uses Focus Group Discussion and In-depth Interview. **Results:** The results of this study found that for knowledge, mothers who agreed were mostly know about MR vaccination, while most mothers who did not agree admitted that they did not know. Whereas for perceptions, most of the mothers who disagree have a negative perception of MR vaccination, while most mothers who agree have positive perceptions of MR vaccination. There are also various reasons why mothers accept or refuse MR vaccination. **Conclusions:** Mother's perception of MR vaccination is one of the causes of rejection, resulting in MR vaccination coverage in Depok not yet reaching the national target.

Keywords: perceptions, MR vaccination

Dikirim:
5 Agustus 2019

Diterbitkan:
25 Oktober 2019

PENDAHULUAN

Vaksin merupakan salah satu temuan teknologi di bidang kesehatan yang dinilai memiliki banyak manfaat bagi masyarakat, salah satunya adalah vaksin *Measles Rubella* (MR) yang diberikan dalam upaya mengeliminasi campak dan pengendalian rubella/*Congenital Rubella Syndrome* (CRS). Campak sendiri merupakan salah satu penyakit yang sangat mudah menular, karena virus yang dibawa saat penderita batuk dan bersin akan menjadi sumber penularan bagi masyarakat disekitarnya, terutama bagi yang belum memiliki sistem imunitas terhadap virus tersebut. Selain batuk dan pilek, gejala campak disertai dengan demam tinggi dan berbahaya apabila terjadi komplikasi seperti pneumonia, diare maupun meningitis yang mana hal tersebut dapat menyebabkan kematian. Sedangkan rubella, merupakan penyakit akut dan ringan yang banyak menginfeksi anak dan orang dewasa muda yang tergolong rentan. Namun akan berbahaya apabila rubella ini menginfeksi pada wanita hamil di trimester pertama, yang akan berisiko menyebabkan abortus, kematian janin atau *Congenital Rubella Syndrome* pada bayi yang dilahirkan nantinya [1].

Berdasarkan pada data Kementerian Kesehatan hingga bulan Oktober Tahun 2018, dimana cakupan imunisasi MR yang ditargetkan sebanyak 95% atau 32 juta anak, masih belum dapat memenuhi target tersebut. Cakupan imunisasi MR di Indonesia saat ini baru mencapai 66,9% atau 21,4 juta anak. Adapun target cakupan imunisasi hingga 395 Kabupaten/Kota, baru dapat terlaksana di 102 Kabupaten/Kota [2]. Sedangkan menurut data Pusdatin Kemenkes menyebutkan bahwa cakupan imunisasi MR di Provinsi Jawa Barat telah mencapai 92,58%, namun masih ada beberapa Kabupaten dan Kota yang capaian cakupannya masih berada dibawah 85%, salah satunya adalah Kota Depok dengan cakupan imunisasi MR sebesar 80,88%. Jika melihat pada data – data yang tersaji, maka Kota Depok yang notabene daerah yang tidak jauh dari pusat ibukota dengan ditunjang kelengkapan fasilitas dan kemudahan masyarakat dalam mengakses pelayanan kesehatan, menjadi cukup menarik ketika cakupan imunisasi MR masih berada dibawah target nasional [3].

Meskipun cakupan imunisasi secara nasional bisa dikatakan cukup baik, namun ada beberapa tempat yang jumlah cakupannya belum sesuai target. Hal ini dipicu salah satunya oleh beberapa masyarakat yang kontra terhadap pemberian

imunisasi MR, adanya anggapan bahwa imunisasi MR dapat menimbulkan kelumpuhan maupun adanya fatwa yang dikeluarkan oleh Majelis Ulama Indonesia (MUI) terkait imunisasi MR haram (meskipun telah diperbolehkan sebab memang belum ada imunisasi MR yang halal). Hingga saat ini, di berbagai daerah di Indonesia, masih terdapat penolakan terhadap vaksinasi MR namun ada pula yang menerima adanya vaksinasi MR. Penolakan dan penerimaan sangat dipengaruhi oleh persepsi, terutama persepsi orang tua.

Persepsi adalah pengalaman tentang objek, peristiwa, atau hubungan yang diperoleh dari menyimpulkan informasi dan menafsirkannya, sehingga dapat memberikan makna terhadap stimulus [4]. Persepsi ini sendiri dapat terbentuk dan dipengaruhi oleh berbagai faktor, diantaranya adalah pengetahuan, pendidikan, dan pengalaman [5]. Berdasarkan salah satu hasil penelitian, adapun minat orang tua untuk dapat mendaftarkan anak-anaknya dalam gerakan imunisasi juga didorong oleh beberapa faktor diantaranya tingkat pendidikan dan pengetahuan akan imunisasi yang dimiliki oleh orang tua terutama ibu, serta umur orang tua [6].

Oleh karenanya topik ini menarik untuk digali secara lebih dalam mengenai persepsi terkait vaksinasi MR pada kelompok ibu yang setuju dan kelompok ibu yang tidak setuju. Persepsi ibu merupakan salah satu penyebab mengapa masih ada anak yang tidak divaksin MR. Banyak faktor yang dapat mempengaruhi persepsi, dimana persepsi nantinya dapat mempengaruhi tindakan ibu, dalam hal ini adalah tindakan menolak atau menerima vaksin mMR untuk anaknya. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber informasi, terutama bagi petugas kesehatan dalam hal melakukan pendekatan kepada masyarakat. Pendekatan yang tepat tentu memberikan dampak positif, dimana nantinya para ibu dapat menerima vaksinasi MR dan tentunya akan memberi kontribusi dalam pencapaian target vaksinasi MR nasional, khususnya di Kota Depok.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan *phenomenology*, untuk mengungkap persepsi ibu balita terkait vaksinasi MR. Penelitian ini dilakukan pada bulan April – Mei 2019

di wilayah kerja Puskesmas Beji, Kota Depok khususnya di RW 12 dan 17. Pemilihan RW dilakukan setelah peneliti berkonsultasi dengan bidan desa yang menjadi penanggungjawab program imunisasi di wilayah kerja Puskesmas Beji. Sesuai dengan tujuan penelitian yang ingin melihat perbedaan persepsi antara ibu yang setuju dan tidak setuju, maka kedua RW ini dinilai cukup mewakili karena di kedua RW tersebut terdapat ibu yang menolak (tidak setuju) dan ibu yang menerima (setuju) terhadap vaksinasi MR.

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini adalah *Focus Group Discussion* (FGD) dan wawancara mendalam (*in-depth interview*). Data yang disajikan adalah hasil dari FGD dan WM dari 23 informan yang terdiri dari 19 ibu balita, 2 kader, 1 bidan desa, dan kepala Puskesmas Beji. Informan utama terdiri dari ibu balita yang kemudian dikelompokkan menjadi ibu setuju dan ibu tidak setuju. Kelompok ibu setuju dan tidak setuju ditentukan berdasarkan data dari Puskesmas Beji, dimana ibu yang membawa balitanya vaksinasi MR akan dikelompokkan menjadi ibu setuju, sedangkan ibu yang tidak membawa balitanya vaksinasi MR akan dikelompokkan menjadi ibu tidak setuju. Pada pengumpulan data, FGD dilakukan kepada ibu yang setuju, sedangkan WM dilakukan pada ibu yang tidak setuju, kader, bidan desa, dan kepala Puskesmas Beji.

Setelah memperoleh persetujuan dari informan, seluruh proses pengumpulan data direkam. Data yang didapatkan kemudian dianalisis menggunakan metode *Constant Comparison Analysis* dari mulai tahap transkrip data hingga penarikan kesimpulan.

HASIL

Hasil penelitian ini difokuskan pada pengetahuan dan persepsi ibu balita terhadap vaksinasi MR serta beberapa informasi tambahan lainnya seperti sumber informasi dan peran tenaga kesehatan (Puskesmas) terkait vaksinasi MR di wilayah tersebut. Pengetahuan yang digali adalah pengetahuan mengenai pengertian vaksinasi MR. sedangkan persepsi yang digali adalah persepsi mengenai manfaat dan dampak jika balita tidak diberikan vaksinasi MR.

Adapun terkait pengetahuan ibu balita mengenai vaksinasi MR, berdasarkan hasil FGD pada kelompok ibu setuju, sebagian besar ibu mengetahui vaksinasi MR. Hampir seluruh ibu yang setuju mengetahui bahwa vaksinasi MR adalah untuk mencegah penyakit campak dan rubella.

“... *Vaksinasi MR itu imunisasi untuk mencegah dua penyakit sekaligus yaitu campak dan rubella*” (Informan 4, 24 tahun).

Sedangkan, berdasarkan hasil WM pada ibu tidak setuju, sebagian besar ibu tidak mengetahui vaksinasi MR. Bahkan ada salah satu ibu yang mengaku bahwa baginya vaksinasi MR itu tidak penting sehingga tidak perlu untuk mencari tahu mengenai vaksinasi tersebut.

“*Saya kurang paham...tidak pernah dengar ya ga paham, tidak penting itu..*” (Informan B, 37 tahun).

Selanjutnya mengenai persepsi ibu balita terhadap manfaat vaksinasi MR, berdasarkan hasil FGD pada ibu setuju, sebagian besar ibu memiliki persepsi bahwa vaksinasi MR bermanfaat untuk meningkatkan kekebalan tubuh atau imunitas balitanya. Bahkan salah satu ibu mengatakan bahwa vaksinasi MR sebenarnya memiliki tujuan utama yaitu untuk memusnahkan penyakit campak dan rubella di masa depan.

“*Untuk menjaga kekebalan tubuh dan untuk memusnahkan penyakit itu di masa depan..*” (Informan 1, 33 tahun).

Salah satu ibu juga mengatakan bahwa vaksinasi adalah upaya yang dilakukan untuk mencegah agar anak-anak mereka tidak terkena penyakit dan dapat meningkatkan imunitas anak. Selain itu juga ada ibu yang mengakui bahwa anak-anak yang divaksinasi lebih kuat dibandingkan anak-anak yang tidak pernah di vaksin.

“*... itu imunnya lebih kuat dibandingkan dengan yang belum pernah vaksin..*” (Informan 3, 29 tahun).

Sedangkan, berdasarkan hasil WM pada ibu tidak setuju, sebagian besar ibu memiliki persepsi bahwa vaksinasi MR tidak memiliki manfaat apapun. Salah satu ibu menyatakan bahwa vaksinasi MR baginya tidak penting.

“*Menurut saya ga penting Ha.ha.ha...(tertawa) untuk saya ga penting....*” (Informan B, 37 tahun).

Namun ada pula ibu yang mengatakan bahwa ia tidak yakin dengan manfaat dari vaksinasi MR, akan tetapi ibu tersebut mengaku tahu manfaat dari vaksinasi MR yaitu untuk mencegah penyakit.

“Kalo aku belum yakin ya manfaatnya apa.. tapi katanya supaya ga sakit aja..” (Informan E, 24 tahun).

Kemudian mengenai persepsi ibu balita terhadap dampak jika balita tidak mendapatkan vaksinasi MR, berdasarkan hasil FGD pada ibu setuju, sebagian besar ibu memiliki persepsi bahwa jika anak mereka tidak divaksinasi MR maka akan terkena penyakit campak dan rubella. Terdapat salah satu ibu menyatakan bahwa jika tidak vaksinasi MR maka anak akan mengalami pembesaran otak.

“Kalau gak imunisasi campak rubella, kemungkinan otaknya membesar.. kalau dari fungsi kekebalan tubuhnya sudah turun jadi bakalan..” (Informan 7, 33 tahun).

Sedangkan, berdasarkan hasil WM pada ibu tidak setuju, sebagian besar ibu memiliki persepsi bahwa tidak akan ada dampak apapun jika anak tidak diberikan vaksinasi MR. Salah satu ibu beranggapan bahwa anak tidak akan sakit jika daya tahan tubuhnya kuat, sehingga tidak perlu divaksinasi MR, bahkan ibu tersebut mengakui bahwa anaknya lebih kuat tanpa divaksinasi.

“Ihh beda, beda. Saya nganggepnya daya tahan tubuhnya lebih kuat yang tanpa vaksin. Iya..” (Informan B, 37 tahun).

Selain menyatakan vaksinasi MR tidak penting, ada pula ibu yang beranggapan bahwa tidak masalah jika tidak vaksinasi MR karena vaksin bisa didapatkan secara alami dari buah dan sayur.

“Enggak masalah sih enggak di vaksin, vaksin itu kan bisa dari buah.. dari sayur..” (Informan D, 43 tahun).

Terkait alasan mengapa ibu balita menerima atau setuju dengan vaksinasi MR, sebagian besar ibu yang setuju mengatakan bahwa mereka menerima karena vaksinasi MR bermanfaat bagi balitanya dan memberi perlindungan dari penyakit, khususnya penyakit campak dan rubella. Walaupun para ibu tersebut menerima vaksinasi MR, namun mereka mengaku masih ada keraguan akan halal-haram dan dampak kedepannya dari vaksinasi MR.

“...MR itu penting, tapi belum ada kejelasan dari MUI kan soal kehalalan vaksin MR itu. Jadi kita ibu-ibu ragu, bahannya halal gak sih untuk anak kita, dampaknya apa sih kedepannya nanti. Masih ragu soal itu aja..” (Informan 5, 27 tahun).

Sedangkan alasan mengapa ibu balita menolak atau tidak setuju dengan vaksinasi MR adalah karena beberapa hal. Salah satu ibu mengatakan bahwa alasan ia menolak karena tidak diizinkan oleh suaminya. Hal ini karena ketika dulu suaminya tergabung dalam salah satu organisasi kesehatan sebagai relawan, ia mendapatkan informasi bahwa di vaksin tersebut ada enzim babi sehingga ia tidak mengizinkan anak-anaknya untuk divaksinasi MR.

“...O iya, itu ayahnya pernah baca-baca, pernah tergabung dalam PMI, he eh, karna dalam vaksin itu ada enzim babinya, jadinya ayahnya ga ijinin, gitu...” (Informan B, 37 tahun).

Ibu lainnya mengaku bahwa alasannya menolak vaksinasi MR adalah karena di dalam vaksin tersebut sudah jelas-jelas haram tetapi tidak mengerti kenapa MUI menyatakan halal dengan alasan pencegahan. Padahal menurut ibu tersebut, sekarang tidak darurat sehingga vaksinasi tersebut harusnya haram.

“..MUI bilang halal kan, MUI bilang halal tapi ternyata ada kandungan itu nya tapi dia bilang kan itu buat pencegahan tidak apa-apa, gitu. Menurut saya, ini mah menurut saya yah, hhhh.. kalo pencegahan.....apa..kalo belum sakit itu ga perlu yang kayak gitu-gitu masuk ke tubuh kitalah, kecuali kalo uda darurat, ya tapi kan ini alhamdulillah anak-anak sehat, ga darurat, jadi menurut saya ini enggak perlu...” (Informan A, 28 tahun).

Berbeda dengan salah satu ibu yang mengaku bahwa suaminya mendukung untuk anaknya diberi vaksinasi MR tetapi ibu tersebut yang tidak mau karena takut anaknya akan sakit setelah divaksin MR.

“...Kalau suami saya sih mendukung, boleh gitu.. cuma.. saya nya yang suka takut kalau anak lagi ini sakit..” (Informan C, 45 tahun).

Sama hal dengan ibu yang mengatakan bahwa tidak ada yang melarang untuk anaknya divaksin MR, namun karena tidak mau repot dengan efek demam setelah divaksinasi maka ibu tersebut memutuskan untuk tidak memberikan vaksinasi MR.

“...Kalo ayahnya terserah.. tapi kalo entar anaknya panas ya tanggung sendiri katanya..” (Informan E, 24 tahun).

Menurut salah satu kader, terdapat beberapa alasan mengapa masih ada ibu yang menolak vaksinasi MR, seperti takut anaknya sakit, masalah halal-haram, serta tidak diizinkan suami dan mertua.

“..Biasanya dari halal dan tidak halalnya aja, mereka dari situ aja.. Ya biasanya dari suaminya juga... Ada juga ibu mertua yang ngelarang buat vaksin soalnya anaknya bakal rewel, nah ibunya bisu jadi yang ngurusin anaknya neneknya... kalau habis vaksin malemnya suka rewel, jadi neneknya gak ngebolehkan vaksin..” (Kader RW 12)

Informasi mengenai vaksinasi MR didapatkan dari berbagai sumber. Sumber informasi pada ibu yang setuju dan tidak setuju relatif sama, yaitu dari kader posyandu, iklan TV, dan media sosial.

“...Kayaknya dapet dari media sosial, dari ini..eh banyak sih ya, temen-temen juga, posyandu.” (Informan A, 28 tahun).

Menurut kader posyandu yang bertugas memberikan penyuluhan kepada ibu balita terkait MR, sebagian besar ibu-ibu sudah diberikan informasi dengan baik, buktinya lebih banyak ibu yang mengerti daripada ibu yang tidak mengerti. Penyuluhan juga sudah dilakukan *door to door*.

“...ibu – ibunya juga banyakan lebih mengerti dibandingkan yang gak ngerti. Kalau vaksinasi itu tergantung dari ibu balita ya, kan ada yang eemm mau ada yang enggak, karena kan kemarin pro nya karena halal dan tidak halalnya itu, tapi dari kami sih kader ya me..apa..melakukan penyuluhan untuk vaksinasi gitu. sudah sih,rumah perumah iya.. bersifat pribadi..he'em...sekalian keliling bulanan gitu..” (Kader RW 12).

Dari pihak Puskesmas Beji juga menyatakan bahwa mereka sudah melakukan upaya-upaya terkait pelaksanaan program vaksinasi MR di wilayah kerjanya, seperti pelatihan kader, penyuluhan langsung, pemberian buku panduan/informasi, dan lain-lain. Namun masih ada beberapa ibu yang masih menolak karena mindset yang masih perlu diubah.

“..Kalau kita sih setiap ke posyandu kita selalu sih, biasanya kita penyuluhan. Kemudian dari buku KIA tulis ada informasi ya sudah ada penjelasan reagen per antigen nya, jenis-jenis vaksin dari BCG-MR pun udah ada fungsinya buat apa. Kemudian dari media sosial sebetulnya juga sudah.. Cuma memang kadang mindsetnya yang dibenahi sebetulnya. Gak jelas tapi... apa yaa.. gak jelas tapi dibenerin gitu. Sebenarnya kalau udah dijelasin mereka setuju aja..” (Bidan Desa).

BAHASAN

Ahli filsafat, Keraf dan Dua mengatakan bahwa pengetahuan dibagi menjadi 3 macam, yaitu tahu bahwa, tahu bagaimana, dan tahu akan. “Pengetahuan bahwa” adalah pengetahuan tentang informasi tertentu, tahu bahwa sesuatu terjadi, tahu bahwa ini atau itu memang demikian adanya, bahwa apa yang dikatakan memang benar. Jenis pengetahuan ini disebut juga pengetahuan teoritis, pengetahuan ilmiah, walaupun masih pada tingkat yang tidak begitu mendalam. Sedangkan “tahu bagaimana” adalah menyangkut bagaimana seseorang melakukan sesuatu. Pengetahuan ini berkaitan dengan keterampilan atau lebih tepat keahlian dan kemahiran teknis dalam melakukan sesuatu. “Tahu akan” adalah jenis pengetahuan yang sangat spesifik menyangkut pengetahuan akan sesuatu atau seseorang melalui pengalaman atau pengenalan pribadi [7].

Berdasarkan hasil FGD pada kelompok ibu yang setuju, dapat diketahui bahwa sebagian besar ibu yang setuju dengan vaksinasi MR mengetahui vaksinasi MR sebatas “tahu bahwa” sehingga tidak secara mendalam dan hanya secara umum. Terdapat beberapa orang yang menjelaskan bahwa pengetahuan mengenai vaksinasi MR secara mendalam belum mereka ketahui. Seperti pada saat fasilitator ingin mengetahui sejauh mana pengetahuan ibu tentang manfaat dan dampak ketika tidak melakukan vaksinasi MR. Hanya sebagian kecil yang mengetahui dampak jika tidak melakukan vaksinasi MR.

Berdasarkan hasil WM pada kelompok ibu yang tidak setuju, dapat diketahui bahwa pemahaman informan mengenai pengertian vaksinasi MR masih kurang. Terdapat beberapa alasan yang mengapa informan tidak mengetahui pengertian dari vaksinasi MR, diantaranya adalah karena merasa tidak penting dan karena tidak pernah ke posyandu. Ketidaktahuan informan mengenai pengertian vaksinasi MR dapat menjadi salah satu penyebab informan tidak membawakan anaknya untuk vaksinasi MR. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan di Kabupaten Sleman mengenai persepsi masyarakat terhadap imunisasi campak, dimana sebagian besar masyarakat tidak mengetahui secara jelas mengenai imunisasi campak sehingga menyebabkan masyarakat tidak mau menerima vaksinasi MR [8].

Pada kelompok ibu yang setuju, mereka menganggap bahwa anak yang telah divaksin akan

memiliki imunitas yang lebih kuat, tetapi mereka juga beranggapan hal tersebut tidak berarti akan mencegah anak mereka terkena penyakit campak. Sehingga ada anggapan divaksinasi atau tidak, anak akan tetap terkena campak tergantung dari daya tahan tubuh anak dan kebersihan lingkungan. Adanya informasi masa lampau, dari lingkungan dan pengalaman mereka sendiri, dimana anak-anak yang telah divaksinasi ternyata juga masih terkena campak, sama halnya dengan anak yang tidak diimunisasi membuat mereka meragukan informasi yang diterima terkait manfaat vaksinasi. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang menemukan bahwa masyarakat sebenarnya masih meragukan manfaat imunisasi [8].

Sedangkan pada kelompok ibu yang tidak setuju, mereka beranggapan bahwa vaksinasi tersebut tidak penting. Berbagai alasan yang menyebabkan informan merasa vaksinasi MR tidak ada manfaatnya karena berdasarkan pengalaman dari anak-anaknya yang tidak divaksinasi MR, tidak ada satupun yang terkena penyakit campak maupun rubella. Padahal pada hakikatnya, anak tersebut tidak sakit bukan semata karena daya tahan tubuhnya yang kuat tetapi karena anak tersebut sudah dilindungi dengan anak-anak lain disekitarnya yang telah di vaksin MR atau disebut adanya *herd immunity*.

Ibu-ibu yang anaknya divaksinasi menganggap bahwa vaksinasi MR sebagai tindakan yang penting dan perlu, sesuai dengan anjuran program pemerintah. Kepatuhan ibu-ibu membawa anaknya divaksinasi adalah karena takut terkena penyakit campak, mengikuti kebijakan program pemerintah, kewajiban yang diterapkan di sekolah, sosialisasi petugas kesehatan, peran media dalam penyebaran informasi, serta ajakan persuasif dari para kader dan sesama ibu balita lainnya, seperti halnya strategi keberhasilan pencapaian imunisasi yang yang dijalankan di Inggris [9].

Berbeda dengan kelompok ibu yang tidak setuju, mereka lebih tahu mengenai efek samping setelah vaksinasi MR dibandingkan manfaat ataupun dampak jika tidak divaksinasi MR. Hal ini dikarenakan banyaknya informasi-informasi yang beredar di media sosial mengenai efek samping yang mengerikan saat setelah di vaksinasi MR. Persepsi para ibu ini mengenai manfaat dan dampak vaksinasi MR nantinya akan berpengaruh pada tindakannya untuk membawa anak divaksinasi MR atau tidak dan terlihat hal ini tidak dipengaruhi dari segi pelaksanaan vaksinasi MR. Informasi yang beredar di

media sosial pada umumnya tidak jelas bersumber dari mana dan besar kemungkinan hanyalah sebuah *hoax*. Adanya informasi yang salah tersebut menjadi salah satu penyebab ibu-ibu tidak mau membawa anaknya untuk vaksinasi MR.

Hampir seluruh ibu yang setuju terhadap vaksinasi MR menyatakan alasan mereka menerima adalah karena vaksinasi MR penting dan merupakan program wajib dari pemerintah. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang menyebutkan bahwa alasan dominan yang melatarbelakangi 73,3% responden untuk menerima imunisasi MR di Kabupaten Sukoharjo adalah untuk pencegahan dari virus *measles rubella* dan karena imunisasi merupakan kewajiban dari sekolah [10].

Sedangkan pada ibu yang tidak setuju terhadap vaksinasi MR menyatakan alasan mereka menolak adalah karena takut anaknya sakit (dari pengalaman orang lain). Adanya pengalaman dari teman-teman informan dan informasi dari media sosial mengenai efek samping tersebut menyebabkan informan menjadi tidak yakin untuk membawa anaknya divaksinasi MR. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang menemukan bahwa adanya efek samping dari imunisasi campak merupakan faktor yang menyebabkan penolakan dari masyarakat [8].

Berdasarkan penjelasan dari Bidan Puskesmas Beji, memang benar bahwa setelah diberi vaksinasi MR ada beberapa anak yang mengalami demam, namun demam tersebut hanya demam ringan yang akan sembuh dalam beberapa hari. Vaksin bukanlah sesuatu yang benar-benar sempurna dan aman, vaksin dapat pula menimbulkan efek samping. Maka dari itu, sejak tahun 1990, CDC dan FDA sudah membuat VAERS (*The Vaccine Adverse Event Reporting System*) untuk mendeteksi reaksi yang tidak diinginkan atau efek samping dari vaksinasi [11]. Setelah kasus dilaporkan, badan ini akan melacak apakah penyebabnya karena vaksin atau bukan. Setiap negara memiliki lembaga yang serupa dengan fungsi yang sama.

Alasan penolakan lainnya adalah karena tidak diizinkan suami dan mertua. Ada pula alasan dari ibu yang setuju, bahwa mereka menolak karena vaksin MR mengandung zat haram sehingga tidak boleh diberikan pada anaknya. Hal ini sejalan dengan penelitian yang menemukan bahwa alasan penolakan imunisasi karena meragukan kehalalan vaksin yang digunakan [12]. Penelitian lainnya juga menemukan bahwa persepsi masyarakat mengenai imunisasi adalah imunisasi tidak aman bagi kesehatan. Menurut mereka, vaksin yang

diimunisasikan pada anak berasal dari ginjal kera, sel janin yang digugurkan, dan sel-sel babi sehingga mereka menganggapnya haram, jijik, dan berbahaya [13].

SIMPULAN

Pengetahuan ibu yang menerima atau setuju terhadap vaksinasi MR cenderung lebih baik dibandingkan pengetahuan ibu yang menolak atau tidak setuju. Ibu yang setuju, memiliki persepsi positif/baik terhadap vaksinasi MR, dimana menganggap vaksinasi MR penting dan bermanfaat bagi anak mereka yaitu untuk mencegah penyakit.

PUSTAKA

1. Kemenkes RI. Kampanye Imunisasi Measles Rubella (MR). Petunjuk Teknis Kampanye Imunisasi Measles Rubella. 2016.
2. Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan. Hasil Utama Riskesdas 2018. 2018. Available: <https://www.kemkes.go.id/resources/download/info-terkini/hasil-riskesdas-2018.pdf>
3. Kemenkes RI. Status Campak dan Rubella Saat Ini di Indonesia. World Health Organization. 2018. Available: http://origin.searo.who.int/entity/indonesia/topics/immunization/mr-measles_status.pdf
4. Notoatmodjo S. Promosi Kesehatan. 2019 [cited 29 Jan 2020]. Available: http://pustaka.poltekkes-pdg.ac.id:80/index.php?p=show_detail&id=376
5. Damayanti R. Dasar-Dasar Psikologi. FKM Universitas Indonesia. 2000.
6. Kantohe TVM, Rampengan NH, Mantik MFJ. Faktor-Faktor Yang Memengaruhi Minat Imunisasi Measles Rubella (MR) Di Kecamatan Malalayang, Manado. *Jurnal Medik Dan Rehabilitasi*. 2019;1. Available: <https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/jmr/article/view/22547>
7. Ilmu Pengetahuan Sebuah Tinjauan Filosofis. In: Google Books [Internet]. [cited 29 Jan 2020]. Available: https://books.google.com/books/about/Ilmu_Pengetahuan_Sebuah_Tinjauan_Filosof.html?id=d5GdQ9iUUnGC
8. Wahyunarni YI, Ahmad RA, Ratnawati AT. Persepsi masyarakat terhadap imunisasi campak di kabupaten Sleman. *Berita Kedokteran Masyarakat*. 2018;32: 281–286.
9. Bauch CT, Earn DJD. Vaccination and the theory of games. *Proc Natl Acad Sci U S A*. 2004;101: 13391–13394.
10. Prabandari GM, Syamsulhuda BM, Kusumawati A. Beberapa Faktor Yang Berhubungan Dengan Penerimaan Ibu Terhadap Imunisasi Measles Rubella Pada Anak Sd Di Desa Gumpang, Kecamatan Kartasura, Kabupaten Sukoharjo. *Jurnal Kesehatan Masyarakat (e-Journal)*. 2018;6: 573–581.
11. Haber P, Iskander J, Walton K, Campbell SR, Kohl KS. Internet-based reporting to the vaccine adverse event reporting system: a more timely and complete way for providers to support vaccine safety. *Pediatrics*. 2011;127 Suppl 1: S39–44.
12. Rusharyati D, Novianto WT, Imanullah MN. MKRI. Perlindungan Hak Anak Dalam Pelaksanaan Program Imunisasi Di Kabupaten Karanganyar (Kajian Kasus Penolakan Imunisasi Anak Di Kabupaten Karanganyar). *Jurnal Hukum dan Pembangunan Ekonomi*. 2017;5. Available: <https://jurnal.uns.ac.id/hpe/article/view/18266>
13. Wulandari, D., & Dwidiyanti, M. Pengetahuan dan Persepsi Ibu yang Menolak Pemberian Imunisasi Dasar Balita. *Indonesian Journal On Medical Science*. 2017. Available: <http://www.ejournal.ijmsbm.org/index.php/ijms/article/view/97/0>

